
PENDIDIKAN ANAK DAN ASPEK SOSIAL DALAM TUNTUNAN AGAMA

Syuaib Mallombasi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: syuaib_mallombasi@gmail.com

Abstract:

Education is a proses that indeed determined by three factors: first, family environment where parents become a determinant factor to develop their children's attitude and behavior. Second, school environment where teachers play an important role in developing students cognitive. Third, social environment where children interact to each other. Hopefully, religion can stand as a catalyst and motivator for all model of coaching parents at home, teachers at school and chilfren's behavior in their social interaction.

Abstrak:

Pendidikan merupakan sebuah proses yang akan sangat ditentukan oleh tiga faktor yaitu: *pertama*, lingkungan keluarga, dimana orangtua menjadi faktor determinan terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak, kedua lingkungan sekolah, dimana guru sangat berperan terhadap pembentukan kognitif peserta didik dan ketiga adalah lingkungan masyarakat, sehingga lingkungan ini adalah media interaksi lepas anak/peserta didik dari kedua lingkungan sebelumnya. Diharapkan, peran agama akan mejadi katalisator dan motivator terhadap segala model pembinaan orangtua di rumah, guru di sekolah dan perilaku anak/ peserta didik dalam interaksi sosialnya di masyarakat.

Keywords:

Education, Children, Religion

SEBAGAI orangtua tentu menginginkan anaknya pintar dan cerdas agar kelak menjadi kebanggaan dalam keluarga. Besarnya harapan dan keinginan para orangtua akan kecerdasan anaknya, melahirkan antusiasme dan kepedulian terhadap setiap kegiatan dalam upaya pencerdasan yang diperlukan bagi anak-anaknya.

Pendidikan bukanlah semata-mata menyekolahkan anak untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Dengan pendidikan yang baik secara komprehensif dan dibarengi dengan pembenahan internal keluarga yang baik, maka kelak dikemudian hari sang anak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama (Hawari: 1997, 155).

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup

usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

Namun Suharsono (2000:3) menyebutkan salah satu anggapan keliru bahwa tugas pendidikan atau pencerdasan anak hanya merupakan tugas para guru dan institusi pendidikan, sementara para orangtua asyik dengan profesinya masing-masing yang pada akhirnya berimplikasi negatif dengan munculnya ketidakpedulian mereka terhadap perkembangan spiritual, intelektual dan moral anaknya sendiri. Ketika anaknya gagal memenuhi harapannya, maka guru dan institusi pendidikanlah yang disalahkan.

R. M. Soewardi Soerjaningrat atau lebih dikenal dengan Ki Hajar Dewantara, pendiri sekolah Taman Siswa mengemukakan sistem *Tricentra*, dengan menyatakan bahwa di dalam hidupnya, anak-anak memiliki tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan. Perlu dipahami bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, sehingga pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (Uhbiyati dan Ahmadi, 1991: 172).

Terkait dengan pendidikan itu sendiri, maka Allah Swt. menegaskan eksistensi orangtua terhadap pendidikan dan pembinaan anak dalam surat At-Tahrim (66) : 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Uraian ayat tersebut menggambarkan betapa besarnya tanggung jawab orangtua terhadap anak dan keluarganya dalam mencapai kebahagiaan hidup yang diridhai Allah SWT. Perkembangan kejiwaan anak terpola sejak masih dalam kandungan dan diawali dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan nyata pada minggu dan bulan pertama seorang manusia (baca: bayi) dilahirkan, namun pendidikan yang sesungguhnya baru

terjadi kemudian. Pendidikan dalam bentuk pemeliharaan belum bersifat murni, sebab pendidikan murni diperlukan adanya kematangan psikologis seorang pendidik dan kesadaran mental anak didik.

Usia 3-4 tahun dikenal sebagai "masa pembangkitan" atau "masa kritis", karena di masa inilah mulai terbuka peluang ke arah kesediaan menerima yang sesungguhnya dan setelah itu anak mulai memiliki "kesadaran" batin atau motivasi dalam perilakunya. Dalam masa perkembangannya, seorang anak yang sedang mengecap pendidikan pasti mempunyai kehidupan yang tidak static, melainkan dinamis dan pendidikan yang diberikan pada anak haruslah sesuai dengan kejiwaan anak didik pada masa tertentu dalam perkembangannya (Daradjat, 1980: 48).

Pembinaan awal terhadap anak-anak yang belum mampu menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, yaitu lewat latihan-latihan dan pembiasaan (*habit forming*) karena saat itu usia anak-anak sangat mudah menerima pengaruh dari luar. Sebagai medianya, maka selayaknya dalam pendidikan keluarga di rumah terdapat kurikulum tersendiri, yaitu pola pembinaan keluarga yang terencana dengan mengantisipasi pengembangan anak pra-remaja, khususnya mengenai pendidikan spiritual termasuk akhlak dan moral.

Perkembangan/pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konstitusi biologi, psiko-edukatif, psiko-sosial dan spiritual. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik bilamana diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia, namun bilamana sebaliknya maka anak akan tumbuh dalam ketidak teraturan hidup.

Zainuddin (1991:106), menguraikan pokok-pokok pikiran Al-Gazali yang memandang masa pembinaan dan pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sebagai proses menuju kesempurnaan. Hal ini mutlak dilalui agardimensi jasmaniah dari kepribadian Individu anak dapat terbentuk dengan memberikan kecakapan berbuat dan berbicara. Tahap pembiasaan ini menjadi penopang dasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian yang tentunya perlu di dukung oleh penciptaan situasi yang kondusif.

Di sisi lain, Ulwan (1981: 2), menguraikan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Dalam pandangan kaum terdidik, pendidik yaitu orangtua ataupun guru yang banyak "mewarnai" anak didik tersebut haruslah betul-betul beriman, berilmu pengetahuan untuk menghasilkan *output* yang berkualitas.

Selain aspek keteladanan yang menjadi hal utama pendidikan anak, juga

menyangkut tiga hal pokok, yaitu:

1. Aspek kognitif, yaitu kemampuan anak untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan intelektual dan taraf kecerdasan anak didik.
2. Aspek afektif, yaitu kemampuan anak untuk merasakan dan menghayati apa-apa yang diajarkan, yang telah diperolehnya dari aspek kognitif di atas.
3. Aspek psikomotor, kemampuan anak didik untuk berbuat dan melaksanakan sesuai dengan ilmu yang telah dipelajari (aspek kognitif) dan ilmu yang telah dihayatinya (aspek afektif).

Contoh di seputar kita banyak lulusan universitas maupun akademi yang tidak siap pakai, lulus dengan angka baik (ilmu pengetahuan/aspek kognitif), namun kurang atau gagal dalam segi afektif dan psikomotornya. Kondisi yang ideal ialah ketiga aspek tersebut harus dijalankan secara integral dan komprehensif, misalnya:

- a) Memahami/mengetahui secara intelektual hal ikhwal yang berhubungan dengan shalat (aspek kognitif).
- b) Merasakan/menghayati makna serta manfaat dan hikmah shalat baginya (aspek afektif).
- c) Melaksanakan amalan shalat secara fisik dengan menjalankan shalat lima waktu (aspek psikomotor).

Menurut Hawari (1997: 157), dalam Islam pola Pendidikan dan pembinaan anak seutuhnya dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berinteraksi satu dengan lainnya, yaitu faktor organ biologik, faktor psiko edukatif, faktor sosial budaya, faktor agama.

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama menjadi bagian dari pribadinya kelak di kemudian hari. Agar agama dihayati benar dan digunakan sebagai pedoman hidup manusia, maka agama harus menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya dan harus diajarkan oleh orang-orang yang dapat bertindak sekaligus pembimbing rohani.

Hal utama adalah “penguatan’ anak didik dalam keluarga terhadap tiga hal: pertama agar memberi makanan yang halal saja, kedua memberi bekal pendidikan agama dan ketiga memberi bekal pengetahuan keterampilan sebagai makhluk hidup manusia berkeinginan untuk melakukan sesuatu perbuatan, tindakan, pekerjaan atau tingkah laku yang dikenal dengan motivasi, yaitu batiniah atau kejiwaan sifatnya yang merupakan keseimbangan antara jiwa dan raga, atau antara batiniah dan badaniah dalam tingkah laku perbuatannya.

KAJIAN PUSTAKA

Tanggung Jawab Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer manusia modern saat ini yang tidak biala dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak setiap warga negara yang telah dijamin oleh hukum dan tentunya mengikat dalam UUD 1945.

Pendidikan selalu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan manusia. Dalam pengembangan nilai tersirat pengertian manfaat yang ingin dicapai oleh manusia dalam kehidupannya sehingga apa yang ingin dikembangkan merupakan apa yang dapat dimanfaatkan dari arah pengembangan itu sendiri.

Secara kultural, pendidikan pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Hasbullah (1996: 5) menegaskan bahwa semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai, sikap dan keterampilan lainnya. Pendidikan pada hakikatnya akan berusaha untuk mengubah perilaku yang bertujuan agar manusia mencapai kedewasaan atau kepribadian individu yang lebih baik. Perlu dipahami juga, bahwa dengan pendidikan yang maksimal bagi anak maka itu merupakan "investasi" di masa datang.

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), berkaitan dengan masalah pendidikan diuraikan sebagai berikut :

“Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah”.

Allah SWT. menegaskan pula dalam al-Qur’an hal yang relevan dengan uraian di atas, dalam surah an-Nisa (4): 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahan :

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya

meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka”.

Ayat dan ungkapan di atas mengindikasikan akan peran dan tanggung jawab yang begitu besar bagi para pendidik, karena anak sebagai "titipan" Tuhan yang harus senantiasa dibekali modal hidup serta pendidikan yang baik. Dengan perhalian yang maksimal dalam masa perkembangannya dari semua unsur, maka kelak ia akan menjadi manusia yang dewasa secara fisik dan mental. Pada dasarnya proses pelaksanaan pendidikan secara aplikatif terbagi kepada dua unsur, yaitu peranan keluarga dalam hal pertumbuhan dan pembentukan sikap awal anak dan yang kedua peranan sekolah sebagai lembaga pengajaran dalam pertumbuhan anak.

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik yang dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga (orangtua), sekolah (guru), maupun masyarakat (pemimpin dan pemerintah) (Daradjat, 1980: 34).

Kemajuan suatu bangsa sangatlah ditentukan oleh prospek pendidikannya. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang fundamental yang bersifat konstruktif dalam hidup manusia. Pendidikan menganut sistem terbuka, sebab tidaklah mungkin pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik bila diisolasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian sebagai makhluk berakal, maka manusia dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan yang merupakan konsekuensi dari mendidik dan dididik.

Sebagaimana uraian terdahulu bahwa lingkungan pendidikan berada pada tiga komponen, maka berikut ini penulis akan menguraikan peran dan fungsi ketiga unsur tersebut.

Rumah Tangga

Keluarga dalam suatu rumah tangga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak akan berinteraksi secara intim, dan segala sesuatu yang diperbuat oleh anak turut mempengaruhi keluarga, dan sebaliknya keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasananya memberikan kemungkinan alami

membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.

Bahkan pendidikan dimulai sejak bayi masih dalam kandungan ibunya atau yang dikenal dengan istilah pendidikan pranatal. Penguin (1987: 83) menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang primer, karena orangtua berperan secara otomatis dalam pendidikan anak-anaknya. Hak-hak tersebut pada akhirnya menjadi kewajiban dan tidak ada alasan bagi orangtua untuk melepaskan kewajiban-kewajiban tersebut tanpa alasan yang luar biasa.

Betapa pentingnya pendidikan anak, Rasulullah saw. tetap meminta kepada para orangtua agar tetap memberikan hak anak-anaknya walaupun ia seorang pezina. Salah satu kewajiban awal orangtua dalam pandangan Ibnu Sina yang merupakan seorang dokter dan pemikir yang jenius, menjelaskan beberapa manfaat besar dalam menyusui anak, yaitu :

- a. Air susu ibu sangat terjamin kebersihannya (steril) dan dapat membasmi berbagai jenis penyakit.
- b. Air susu ibu suhunya sangat ideal bagi seorang bayi dan selalu stabil, tidak terlalu dingin atau terlalu pangs.
- c. Selalu tersedia setiap saat, sehingga siap untuk diminum kapan saja.
- d. Air susu ibu tidak pernah rusak/basi sampai berapa lamapun di dalam tubuh seorang ibu.
- e. Merupakan makanan yang paling ideal bagi seorang bayi.
- f. Memenuhi segala apa yang dibutuhkan dalam pertumbuhannya.
- g. Air susu ibu memiliki fungsi menyempurnakan proses pembentukan pertahanan khususnya terhadap penyakit.
- h. Proses menyusui juga akan menghindarkan anak dan ibunya dari kegemukan.
- i. Semakin lamanya pemberian air susu ibu, maka akan semakin menumbuhkan ikatan batin/kasih sayang diantara mereka yang tidak akan pernah didapatkan di luar proses ini.

Namun kenyataan di masyarakat, tanpa adanya halangan yang jelas justru banyak kaum ibu yang mengalihkannya ke susu formula dengan pertimbangan menjaga kestabilan tubuh. Bahkan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya penanganan anak banyak dialihkan kepada orang lain (nenek, kemandan, pembantu, ataukah *baby sister*).

Tanpa ada yang memerintah, orangtua akan dan harus memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina, maupun sebagai guru terhadap anak-anaknya yang lahir sebagai "titipan Tuhan". Dari keluarga, anak-anak akan

banyak mengadopsi sikap-sikap atau kebiasaan orang dekatnya seperti sopan santun yang ditanamkan sejak masa kecil dan tentunya akan berimplikasi pada sikap hidupnya di usia dewasa tanpa merasa berat.

Orangtua dituntut untuk menghasilkan keturunan yang produktif karena perkembangan hari ini jelas akan berbeda dengan zaman anak-anaknya ke depan. Hasan Langgulung mengutip riwayat Sayyidina. Ali yang terjemahannya: "didiklah anak-anak kalian, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk hidup pada zaman yang berbeda dengan zaman kalian".

Bila ditelaah secara mendalam, nyatalah bahwa tanggung jawab pendidikan utama menjadi beban kedua orangtua dan tidak dapat dipikulkan kepada orang lain. Namun, dalam pengembangan selanjutnya tentu orangtua merasa tidak mampu melakukan sendiri sehingga tanggung jawabnya diarahkan kepada orang lain seperti disekolahkan atau dirnasukkan ke dalam pondok pesantren.

Tanggung jawab pendidikan meliputi kehidupan dunia dan akhirat yang sudah barang tentu para orangtua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara "sernpurna", karena mereka sebagai manusia biasa yang memiliki keterbatasan-keterbatasan. Namun perlu dipahami bahwa tanggung jawab pendidikan anak itu tidak akan terhindarkan dari peran orangtuanya sendiri dalam kondisi bagaimanapun.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anak, antara lain sebagai berikut :

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alam yang mutlak dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohaniah. Dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya, sehingga apabila dewasa ia mampu berdiri sendiri dan dapat hidup bermasyarakat.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt. sebagai tujuan akhir hidup muslim (Ihsan, 1997: 63).

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orangtua, khususnya bagi para orangtua "baru" dengan membekali teori-teori pendidikan moderen sesuai dengan perkembangan zaman. Langkah-langkah tersebut penting untuk memahami betul perkembangan-perkembangan anak apalagi perkembangan

terkini misalnya, banyak membaca buku-buku psikologi anak yang dapat dijadikan sebagai bekal mendidik untuk menghadapi anak dalam lingkungan yang selalu berubah-ubah.

Langkah selanjutnya untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan orang, tentunya dengan melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi agar wawasan dan nilai sosial bagi anak semakin kokoh. Dengan semakin tingginya jenjang pendidikan orangtua, maka anakpun diharap terpacu untuk bersekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pengenalan kepada alam sekitar perlu sekali-kali dilaksanakan seperti rekreasi sekeluarga, gunanya agar anak merasa lebih diperhatikan serta menumbuhkan rasa kagum akan ciptaan Tuhan berupa alam yang indah atautah binatang-binatang yang lucu. Setiba dari rekreasi anak haruslah senantiasa diajak berdialog atau berdiskusi mengenai apa saja yang telah dilihatnya tadi, agar pengalaman itu betul-betul diinternalisasikannya dan menjadi bagian dari kognisinya (ranah kognitif) yang akan menimbulkan rasa keimanan yang mendalam pada dirinya (ranah afektif). Kedua ranah tersebut diharapkan akan menimbulkan aktivitas menyayangi lingkungan dan kesadaran untuk berbuat baik dengan alam sekitar (ranah psikomotor).

Dampak negatif dari kurangnya perhalian orangtua terhadap pendidikan agama pada anak, yaitu pada umumnya anak akan memiliki tabiat buruk yang berimplikasi dengan rendahnya moral anak dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Efek implikasi lainnya mengarah kepada perilaku anak yang menyimpang, dan bila demikian parahnya tidak mustahil anak akan banyak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang jauh dari nilai *religius*, lembah kemaksiatan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang NAZA (narkotik, alkohol dan zat aditif lainnya) dan kehidupannya akan tidak teratur. Penelitian Dadang Hawari (1990) membuktikan bahwa penyalahgunaan NAZA menimbulkan dampak antara lain, merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk perubahan perilaku menjadi anti sosial, merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, mempertinggi kecelakaan lalu lintas, kriminalitas dan tindak kekerasan lainnya baik kuantitatif maupun kualitatif

Dengan perkembangan kemajuan saat ini serta tingkat kenakalan remaja yang sangat tinggi, bisa jadi menggiringnya ke berbagai perbuatan asusila dan kelak dikemudian hari anak akan menuntut ibu bapaknya lalu menyalahkan mereka serta mencelanya dengan mengatakan,

“Wahai bapakku, engkau telah berbuat durhaka padaku ketika aku masih kecil, kini setelah aku besar akupun akan mendurhakaimu. Engkau telah menelantarkanku pada masa kanak-kanakku, maka setelah aku dewasa seperti saat ini, akupun akan menelantarkanmu setelah usiamu lanjut.”

Tentunya ungkapan demikian sangat tidak diharapkan bagi para pendidik, khususnya orangtua. Harapan ke depan, tentunya para orangtua menginginkan anak-anaknya tumbuh normal dan dapat berkembang lebih baik, seiring dengan perkembangan zaman. Namun, jika dalam mendidik anak orangtua tidak memiliki bekal pengalaman yang cukup tentang tata cara mendidik dan membesarkan anak-anak dengan baik kemudian mereka menerapkan metode yang salah dalam menghadapi anak, bukanlah sesuatu yang mustahil bila anak akan tumbuh secara "liar".

Peran ibu dalam pembentukan/pembinaan fisik seperti makan dan minum si anak untuk berangkat ke sekolah haruslah teratur, jangan sampai terabaikan. Pengaruh seorang ibu diakui cukup besar dalam mendidik anak-anaknya, karena dalam dirinya terdapat perasaan halus, kasih sayang yang melebihi halusnya perasaan dan kasih sayang laki-laki. Melalui belaian tangan, ciuman serta kata-katanya yang lemah lembut menjadikan anak lebih dekat kepada ibu ketimbang bapaknya.

Sigmund Freud menamai kedekatan anak (laki-laki) kepada ibunya dengan teori *oedipus complex*, yaitu pertentangan anak dan ayah. Selanjutnya, ia berkesimpulan bahwa dalam suatu keluarga, anak akan lebih dekat kepada orangtuanya yang berlainan jenis. Tapi, kenyataan tidaklah selamanya demikian, yang jelas kedua jenis kelamin yang berbeda ini cenderung lebih dekat kepada ibunya daripada bapaknya. Secara rasional hal ini dapat dipahami karena dalam keseharian ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak.

Namun demikian ibu yang bijaksana, rasa kedekatan anak dengan ibu ini dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa kekaguman anak kepada bapaknya sebagai lambang kewibawaan rumah tangga. Sosok seorang bapak harus berwibawa dan merupakan tumpuan serta pelindung bagi keluarga, karena asumsi tentang Eiger seorang bapak bahwa ia harus dapat membimbing keluarga dan mendidik anak agar berbudi luhur, saleh, dan patuh kepada nasehat serta pendidikan yang diberikannya.

Argumen lain dikemukakan oleh Sikun Pribadi (1987) justru menekankan pentingnya peranan seorang bapak dalam perkembangan jiwa anak laki-laki untuk pembentukan identitas peranan seksnya (*sex role identity*), yaitu sebagai pria yang cukup maskulin. Jika tidak, sangat memungkinkan timbulnya kelainan kejiwaan, yaitu kecenderungan *homoseksualitas* secara jasmani laki-laki, tetapi secara *psiko-sexual*, dia feminim. Apalagi jika diberikan permainan yang sangat identik dengan permainan anak perempuan, Namun bukan dalam artian mendiskreditkan gender (Pribadi, 1987: 20).

Menurut penelitian, banyaknya kaum laki-laki mengalami kejanggalan perilaku seks karena mereka mengalami atak melihat secara langsung

berbagai jenis perbuatan asusila di sekitarnya. Terkadang ibu bapak secara tidak sadar mempertontonkan aktivitas seksualnya di hadapan anak-anak dan hal ini berakibat jelek. Perlu dipahami bahwa bayi walaupun belum mengerti apa-apa, namun aktivitas seksual itu telah terekam ke dalam otaknya melalui pancainderanya terutama penglihatan dan pendengaran. Ibu bapak haruslah juga senantiasa berpakaian sopan, menutupi aurat di hadapan anak-anaknya, janganlah berciuman apalagi bersenggama di depan ataupun di dekat anak-anak, bahkan kata-kata yang keluar harus terdengar lembut.

Kuatnya daya rekam bayi/anak dikemukakan oleh seorang psikiater, Werner Wolf dengan berkata: *“the greatest danger lies in the assumption that the young child has no understanding of emosional or sexual reaction which parents sometimes display before their children”*. (Bahaya yang paling besar ialah pendapat bahwa anak kecil tidak mengerti mengenai reaksi-reaksi emosional atau seksual yang diperlihatkan orangtua di muka anak-anak mereka).

Dalam kehidupan moderen seperti saat ini para. orangtua hendaknya senantiasa meluangkan waktunya agar dapat lebih sering bersama dan berdialog dengan anak-anaknya di rumah. Pergaulan antara orangtua dan anak dalam suatu keluarga harus tejalin mesra dan harmonis. Kekurang akrabannya orangtua dan anak-anaknya akan berakibat kerenggangan kejiwaan yang dapat menjurus kepada kerenggangan secara jasmaniah. Kurangnya kontrol dan nasehat ataupun pengarahan dari orangtua terhadap berbagai tingkah laku anak seperti ini akan berimplikasi pada pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadiannya.

Bentuk penyimpangan tanggung jawab lainnya seperti penyerahan urusan rumah tangga dan perawatan anak kepada orang lain, seperti nenek, tante, pembantu rumah tangga ataukah *baby sister*. Hal seperti ini akan menjadikan ketergantungan anak terhadap pengasuhnya dan pengaruh psikologianya yaitu adanya jarak antara orangtua dengan anak serta akan berpengaruh terhadap perkembangan anak secara jasmani dan kejiwaannya. Kejadian seperti ini banyak dialami, oleh pasangan suami istri yang keduanya bebeda atau sibuk dengan urusan masing-masing, apalagi dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

Kenyataan hidup telah membuka peluang kepada para pendidik selain orangtua untuk turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Peluang itu pada dasarnya terletak pada kemungkinan apakah orang lain dapat memenuhi tugas dan kewajibannya sesuai dengan yang diharapkan oleh para orangtua.

Dengan demikian peluang ini hanya mungkin diniai oleh setiap orang dewasa yang mempunyai harapan, cita-cita, pandangan hidup dalam nuansa keagamaan yang sesuai dengan apa yang dihayati oleh para orangtua

untuk anak-anaknya. Disamping itu, tentu saja kesediaan orang dewasa diperlukan karena dengan itu ia menyatakan kerelaannya untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dibebankan kepada orangtua.

Dua orang sarjana dari Universitas Nebraska (AS) yaitu Nick Stinnet dan John De Frain dalam studinya yang berjudul "*The National Study on Family Strength*" mengemukakan bahwa paling sedikit harus ada enam kriteria bagi perwujudan suatu keluarga/rumah tangga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga yang sehat dan bahagia dalam upaya tumbuh kembangnya seorang anak, yaitu :

1. Kehidupan beragama dalam keluarga.
2. Mempunyai waktu bersama.
3. Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga (bapak-ibu-anak).
4. Saling menghargai satu dengan lainnya.
5. Masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok.
6. Bila terjadi suatu permasalahan dalam keluarga, harus dan mampu diselesaikan secara arif dan bijaksana.

Jadi, perlu diketahui bahwa pembinaan pendidikan keagamaan kepada anak dalam lingkungan keluarga akan membentuk kepribadian, sikap, tingkah laku, cara merasa dan cara anak mereaksi terhadap lingkungannya secara positif.

Sekolah

Peranan keluarga dalam pendidikan anak akan sempurna bilamana didukung oleh lembaga sekolah yang ikut mengajarkan prinsip-prinsip bagi pembentukan kepribadian anak. Mengajarkan tidak hanya sekedar mengisi akal dengan teori-teori pemikiran dan pemahaman saja, tetapi juga mengajukan pola-pola kehidupan dan contoh-contoh perilaku secara nyata. Adapun perangkat pendukungnya yaitu lingkungan sekolah, para pendidik serta materi-materi yang diajarkan.

Peran sekolah terhadap pendidikan menjadi sangat penting, mengingat lembaga ini sebagai media pertengahan antara lingkungan keluarga yang relatif kecil bila dibandingkan dengan lingkungan masyarakat yang luas serta heterogen. Ketika seorang anak mulai masuk sekolah, itu berarti ia akan menemui kehidupan yang serba baru dan akan banyak berinteraksi satu sama lain. Awalnya ia akan kesulitan beradaptasi dengan masyarakat sekolah, namun peran guru harus maksimal sebagai pendidik yang ideal di sekolah sehingga semua bentuk kesulitan tersebut dapatlah teratasi. Dengan demikian sekolah tidaklah menjadi lembaga pengungkangan kreativitas anak, tetapi

sebuah lingkungan pendidikan yang memberikan banyak perhatian., seperti halnya lingkungan keluarga.

Pendidikan anak-anak di sekolah merupakan rangkaian ataupun lanjutan dari pendidikan di rumah tangga/keluarga. Sekolah merupakan lembaga terjadinya sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga tentunya akan sangat mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya yang diselenggarakan secara formal. Dasar-dasar perilaku yang diajarkan di rumah, hendaknya dipraktekkan juga di lingkungan sekolah, seperti mengucapkan salam, menghormati guru dan teman serta senantiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Sekolah sebagai institusi resmi di bawah koordinasi pemerintah, menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, dan sistematis. Dengan dukungan para pendidik yang profesional, diharapkan nantinya dari mereka ide-ide cemerlang untuk selanjutnya dituangkan ke dalam rumusan program-program belajar yang berwujud kurikulum untuk jangka waktu tertentu.

Guru sebagai pendidik profesional tentunya akan banyak berperan dalam proses pendidikan anak di luar lingkungan keluarga, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orangtua. Melalui sekolah, guru-guru berperan penting dalam perkembangan kejiwaan anak, maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolahpun memiliki peran sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan sikap serta perilaku anak yang baik.

Jamaluddin Mahfuzh mengatakan bahwa sesungguhnya siswa yang masih kecil itu laksana kaca cermin yang memantulkan semua perilaku gurunya. Apabila sang guru memperlihatkan semangat kegembiraan, keceriaan, dan keterbukaan hidup, tentunya siswa akan merespon dengan hal yang sama. Sebaliknya, bilamana sang guru memperlihatkan sikap sedih, angker, murung, maka tentu pula ekspresi demikian akan didapatkan oleh para siswa. Sikap guru yang negatif seperti di atas akan mendorong para siswa menjadi anak-anak yang berperilaku jelek.

Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didiknya yang didasarkan atas kepercayaan dan penyatuan lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mampu atau mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pendidikan di lingkungan masing-masing, karena, keterbatasan orangtua dalam lingkungan keluarga di rumah. Namun tanggung jawab pendidikan anak yang utama tetap pada, orangtua di rumah. Sedangkan peranan guru di sekolah, hanyalah meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah di letakkan dasar-dasarnya oleh lingkungan keluarga lewat pendidikan informal.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan”. Tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal didasarkan atas tiga faktor, yaitu :

a. Tanggung jawab formal

Kelembagaan pendidikan sesuai dengan fungsi, tugasnya dan mencapai tujuan pendidikan menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

b. Tanggung jawab keilmuan

Berdasarkan bentuk, tujuan, serta tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat sebagaimana yang tertuang dalam pasal. 13, 15, dan 16 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

c. Tanggung jawab fungsional.

Tanggung jawab yang diterima sebagai pengelola fungsional dalam melaksanakan pendidikan oleh para pendidik yang disertai kepercayaan dan tanggung jawab melaksanakan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku sebagai limpahan wewenang dan kepercayaan serta tanggungjawab yang diberikan oleh orangtua peserta didik.

Namun kondisi sekolah yang tidak baik dapat pula mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan peluang pada anak didik untuk berperilaku yang menyimpang/antisosial. Kondisi demikian tentunya dipengaruhi oleh kondisi sekolah, misalnya:

a. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai.

b. Kuantitas dan kualitas guru yang tidak memadai.

c. Kuantitas dan kualitas tenaga non guru yang tidak memadai.

d. Kesejahteraan guru yang tidak memadai.

e. Kurikulum dan metode pengajaran yang tidak memadai, di mana penekanan utama pada segi kognitif, sedangkan dari segi afektif dan psikomotor masih belum memadai.

f. Lokasi sekolah di daerah rawan dan lain sebagainya.

Dengan demikian indikator keberhasilan di lembaga sekolah sangat dipengaruhi oleh hal-hal tersebut di atas.

Masyarakat

Secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, kebudayaan, agama, dan lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk. Setiap anggota masyarakat akan mengadakan kerja sama dan menjalin hubungan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya.

Dalam konsep pendidikan, masyarakat merupakan beberapa orang

dengan beragam kualitas diri, mulai dari yang berpendidikan rendah hingga yang berpendidikan tinggi. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya.

Bila ditinjau dari segilingkungan pendidikan, masyarakat disebut dengan lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggota tetapi tidak sistematis. Secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang majemuk dengan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya.

Orangtua merupakan pendidik di lingkungan rumah tangga, guru di lingkungan sekolah, sedangkan di lingkungan masyarakat yang memegang tanggung jawab adalah orang dewasa (pemerintah) melalui sosialisasi lanjutan yang diletakkan dasar-dasarnya oleh keluarga dan juga oleh sekolah sebelum mereka masuk ke dalam masyarakat.

Dengan demikian para pemimpin resmi maupun tidak resmi adalah pendidik dalam masyarakat. Mereka adalah yang bertanggung jawab atas pendidikan para warga di masyarakat. Secara fungsional dan struktural, mereka bertanggungjawab terhadap tingkah laku dan pembinaan anggota masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya, termasuk pembinaan para anak-anak dan remaja.

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan dirinya, maka sejak itu pula akan timbul gagasan untuk mengembangkan kualitas diri melalui pendidikan. Pendidikan akan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi yang sejalan dengan kemajuan masyarakat. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaannya, tentunya memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya.

SIMPULAN

1. Tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan diri anak: keluarga, sekolah dan lingkungan sosial harus senantiasa dibina secara baik sehingga dapat menjadi lingkungan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan diri anak.
2. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali membentuk kepribadian anak dimana didalamnya ada anggota-anggota terutama dua orangtua yang membentuk perilaku dan tatanan awal kepribadian anak sekaligus modal awalnya dalam berinteraksi dengan lingkungan lainnya.
3. Lingkungan sekolah membekali anak pengetahuan terstruktur dan terencana serta keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan anak untuk

-
- tumbuh berkembang menuju kedewasaan.
4. Lingkungan sosial menjadi lingkungan yang membentuk perilaku kompleks, mempengaruhi pilihan-pilihan dan kecenderungan anak serta membentuk kepribadiannya secara lebih luas.
 5. Sinergitas semua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan pola dan bentuk kedewasaan anak nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat. Zakiah, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1980.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- , *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Penguin-Russen, *Pendidikan Keluarga dan Masalah Kewibawaan*, Bandung: Jemmars, 1987.
- Pribadi, Sikun. *Mutiara-mutiara Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Suharsono. *Mencerdaskan Anak* Jakarta: Inisiasi Press, 2000.
- Zainuddin. *Seluk-beluk, Pendidikan dari Al-Gazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.